**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran adalah proses interaksi [peserta didik](http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik) dengan [pendidik](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pendidik&action=edit&redlink=1) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan [ilmu](http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu) dan [pengetahuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan), penguasaan [kemahiran](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kemahiran&action=edit&redlink=1) dan [tabiat](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tabiat&action=edit&redlink=1), serta pembentukan [sikap](http://id.wikipedia.org/wiki/Sikap) dan [kepercayaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kepercayaan) pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat [belajar](http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar) dengan baik.

Dalam perspektif ini, tujuan pembelajaran hanya dapat dicapai bila dalam suatu proses pembelajaran terjadi sinergi yang baik antara komponen-komponen pembelajaran baik itu antara pendidik dengan peserta didik, maupun antar sesama peserta didik kelas. Karena itu, untuk mendapatkan pencapaian hasil belajar PAI yang optimal diperlukan suasana lingkungan belajar yang menunjang dan proses belajar yang menarik. Hal inilah yang kemudian mengharuskan perlu adanya paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, diperlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif serta didukung dengan faktor pendanaan yang mencukupi. Inovasi pendidikan dibutuhkan tidak hanya pada sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi juga menyangkut proses pembelajaran itu sendiri.

Inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna meningkatkan prestasi ke arah yang maksimal. Inovasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran.

Kewajiban pendidikan atau guru tidak hanya dibatasi pada *transfer* *of knowledge* tetapi guru juga dituntut untuk dapat mengubah perilaku, memberikan dorongan yang positif, sehingga murid termotivasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar mereka bisa berkembang semaksimal mungkin. Dengan kata lain, bahwa tugas guru tidak hanya mengolah otak muridnya tetapi guru juga wajib untuk mengolah jiwa anak didiknya. Hal itu mengingat bahwa bila seorang guru hanya berorientasi pada kecerdasan otak saja maka memungkinkan murid akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia-manusia yang cerdas secara intelektual tetapi tidak dalam domain afektif maupun psikomotorik.

Murid yang cerdas tentu tidak hanya dilihat dari nilai ujiannya yang baik, nilai rapornya tinggi, tetapi emosional dan fungsi motoriknya juga harus baik. Karena itu, guru perlu menciptakan iklim belajar dalam pembelajaran yang sehat dan menyenangkan, memberikan dorongan kepada para muridnya agar mempunyai motivasi yang tinggi. Dalam konteks inilah, pemilihan metode mengajar yang tepat oleh guru menjadi sangat urgen dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran yang baik.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan keberhasilan belajar murid. Pemilihan metode belajar yang tepat akan menentukan keberhasilan dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Guru harus senantiasa mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Dalam observasi sementara penulis menemukan bahwa metode mengajar guru di SDN Keraton khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam masih menggunakan metode konvensional yang didominasi dengan metode ceramah. Model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan oleh sebagian besar guru terbukti sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman karena pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada murid untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Lebih dari itu, metode pembelajaran konvensional yang tidak komunikatif, monoton dan bersifat mendikte murid membuat murid bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, suasana kelas perlu didesain sedemikian rupa sehingga murid mendapat kesempatan untuk saling berinteraksi. Melalui interaksi ini murid akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian akan membentuk hubungan yang negatif dan mematikan semangat murid. Hal ini akan menghambat pembentukan pengetahuan murid secara aktif. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sedemikian rupa sehingga murid dapat bekerjasama secara gotong-royong.

Salah satu model pembelajaran alternative dalam upaya mewujudkan suasana pembelajaran seperti yang digambarkan diatas serta dapat mengantisipasi berbagai kelemahan yang ada pada metode konvensional adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran model ini lebih meningkatkan kerja sama antar murid. Kelas dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari murid-murid yang bekerja sama dalam suatu perencanaan kegiatan. Dalam pembelajaran ini setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerja sama dan bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun pada kelompoknya.

Melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga diharapkan dapat melahirkan kesan baru bagi murid tentang pembelajaran. Pembelajaran jigsaw membawa konsep pemahaman inovatif, dan menekankan keaktifan murid yang dengan itu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PAI murid. Murid bekerja dengan sesama murid dalam suasana gotong-royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian terkait dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan mengangkat topik “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil belajar PAI Pada Murid SDN Keraton”.

1. **Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PAI murid kelas V-B SDN Keraton?”

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian.[[1]](#footnote-2) Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka ditetapkan hipotesis tindakan penelitian sebagai berikut: “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PAI murid kelas V-B SDN Keraton”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dari kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V-B SDN Keraton
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI murid melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V-B SDN Keraton.
3. **Manfaat Penelitian**
4. **Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan perbandingan antara teori dan kenyataan yang ada di lapangan
2. Membantu guru dalam membangun hubungan yang harmonis baik antara murid dengan guru maupun antara murid dengan murid yang lain
3. Dapat menambah khazanah keilmuan kita terkait dengan paradigma baru dalam inovasi pembelajaran PAI
4. **Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi sekolah agar dapat dijadikan sebagai informasi tentang perlunya pemilihan tekhnik dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran
2. Dapat menjadi informasi bagi guru pendidikan agama islam bahwa dalam melaksanakan pembelajaran perlu adanya persiapan, keterampilan serta inovasi yang kreatif guna mencapai hasil belajar PAI yang maksimal
3. Bagi murid, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diharapkan dapat memperbaiki persepsi murid tentang pembelajaran pendidikan agama islam yang selama ini dianggap tidak menarik dan membosankan, yang selanjutnya dapat dianggap menarik dan penuh kesan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi informasi awal untuk kemudian dikembangkan dan dikaji secara lebih mendalam
5. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis menjabarkan definisi secara operasional dari judul penelitian, sebagai berikut :

1. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang mendorong murid menemukan sendiri pengetahuannya dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama dalam mencari solusi dan memecahkan masalah pembelajaran mereka. Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam penelitian ini diterapkan kelas V-B SDN Keraton dan dibatasi pada materi mengenal ketentuan shalat.
2. Hasil belajar PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguasaan murid terhadap materi pelajaran yang diperoleh dari hasil test evaluasi belajar setelah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan dalam setiap siklus. Materi pelajaran yang akan dijadikan bahan uji coba dalam penelitian ini dibatasi pada materi mengenal ketentuan shalat sesuai dengan materi Kelas V-B SDN Keraton.

1. I. Gusti Ngurah Agung, Ph.D, *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi,* Raja Grafindo Persada, Jakarta:2004, h. 47 [↑](#footnote-ref-2)